

**PENERAPAN MODEL *INTERNSHIPS WORK BASED LEARNING*  
PADA PEMBELAJARAN PRAKTIK UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILL*  
DAN JIWA *ENTREPRENEUR* MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI**

**(APPLICATION OF *INTERNSHIPS WORK BASED LEARNING* MODEL IN PRACTICE  
TO IMPROVE *LIFE SKILL* AND *ENTREPRENEURSHIP* OF VOCATIONAL EDUCATION STUDENTS)**

**Hadromi**

Email: [omi\\_unnes@yahoo.com](mailto:omi_unnes@yahoo.com), Prodi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Semarang

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk memformulasikan dan menerapkan model *Internships Work Based Learning* pada pembelajaran praktik untuk meningkatkan *life skill* dan jiwa *entrepreneur* mahasiswa vokasi. Model penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Laboratorium Media Pendidikan, dan laboratorium kelistrikan dan AC Mobil Jurusan Teknik Mesin FT. UNNES. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari mahasiswa Program Studi D-3 Teknik Mesin (Pendidikan Vokasi) yang mengambil mata kuliah kelistrikan otomotif. Mahasiswa ini terdiri dari satu rombongan berjumlah 21 mahasiswa. Pemenuhan tolok ukur keberhasilan penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Pengukuran *life skill* melalui instrumen tes praktik, sedangkan peningkatan jiwa kewirausahaan mahasiswa diukur melalui isian lembar observasi selama melaksanakan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi model *Internships Work Based Learning* pada pembelajaran praktik pada mahasiswa D-3 Teknik Mesin merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kerja (*work experience*) atau kerja dalam bimbingan (*work shadowing*) saat praktik, pembelajaran terjadi sebagai hasil aktivitas di tempat kerja pada pembelajaran praktik yang meningkatkan *life skill* dan jiwa *entrepreneur*. Model dikembangkan dari penjabaran kurikulum, pembuatan RPP, kelengkapan alat, bahan serta adanya kolaborasi antara mahasiswa dengan latar belakang SMA dan SMK dalam kelompok pembelajaran praktik. Setelah model diterapkan dalam pembelajaran praktik, pemenuhan tolok ukur penelitian terjadi pada tiga siklus. Siklus pertama, kedua, dan ketiga dengan nilai *life skill* mahasiswa berturut-turut sebesar: 79,17, 80,74, dan 81,91. Frekuensi mahasiswa yang memperoleh nilai diatas 81 berturut-turut sebanyak 41,86%, 47,62%, dan pada siklus ketiga sebanyak 52,38%. Sedangkan hasil observasi terhadap jiwa *Entrepreneur* mahasiswa menunjukkan jiwa kewirausahaan mahasiswa D-3 Teknik Mesin meningkat optimal, kondisi ini ditunjukkan dari pemenuhan sifat-sifat kewirausahaan berupa frekuensi kehadiran saat praktik, hadir tepat waktu, Suasana pembelajaran berlangsung interaktif, terjalin kerjasama dan diskusi yang efektif dan interaktif dalam kerja kelompok.

**Kata kunci:** model, *Internships Work Based Learning*, Kompetensi, *Life Skill*, *Entrepreneurship*.

**Abstract**

The purpose of research to formulate and implement a model *Internships Work Based Learning* on instructional practices to improve life skills and vocational student entrepreneurial spirit. Model of action research (PTK) was conducted in the Laboratory Media Pendidikan, and laboratory electrical and AC Drives Department of Mechanical Engineering FT. UNNES. Population and sample consisted of students of D-3 Mechanical Engineering (Vocational Education) who take courses automotive electrical. Students consists of one rombongan totaling 21 students. Fulfillment benchmark for the success of research carried out in three cycles. Measurement of life skills through praktik test instrument, while the increase in the entrepreneurial spirit of students is measured through field observation sheet for carrying out the practice. The results showed that the formulation of the model *Internships Work Based Learning* in practice on student learning D-3 Mechanical Engineering is an instructional model that can provide work experience (*work experience*) or working in the guidance (*work shadowing*) during practice, learning occurs as a result of activities in place work on improving instructional practice life skills and entrepreneurial spirit. The model was developed from the translation of the curriculum, RPP-making, appropriate equipment, materials and collaboration between students with a background in high school and vocational learning group practice. Once the model is applied in teaching practice, the fulfillment of benchmarks study occurred in three cycles. The first cycle, second, and third grades students life skills, respectively for: 79.17, 80.74, and 81.91. The frequency of students who received grades above 81 in a row as much as 41.86%, 47.62%, and in the third cycle as much as 52.38%. While the results of observation of the student entrepreneur spirit shows the entrepreneurial spirit of students D-3 Techniques optimal Me-sin increased, this condition is indicated on the fulfillment of entrepreneurial traits such as frequency of attendance at practice, come on time, interactive learning environment takes place, established cooperation and discussion effective and interactive in group work.

**Keywords:** model, *Internships Work Based Learning*, Competency, *Life Skill*, *Entrepreneurship*.

**PENDAHULUAN**

Kualitas hasil pembelajaran praktik pendidikan vokasi baik dari segi proses maupun produk sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan baik dari manajemen, metode serta fasilitas pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan vokasi akan terkait

juga dengan kerjasama antara institusi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industry (DUDI). Teori-teori *experiential learning*, *context teaching and learning*, dan *work-based learning* relevan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Institusi pendidikan vokasi tidak bisa hanya menyelenggarakan pembelajaran yang

bersifat *school-based learning* saja, namun juga harus *work-based learning* karena mempersiapkan para lulusannya untuk bekerja. Model penyelenggaraan pendidikan vokasi dengan berbagai teori tersebut dapat melalui penerapan *work-based learning* (WBL).

Hasil-hasil penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTk) atau *Work-Based Learning* (WBL) dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam prestasi (*achievement*), motivasi (*motivation*), dan kelanjutan pendidikan (*continuing education*) (Bailey & Merrit, 1997). Riset dan studi evaluasi pada WBL menunjukkan adanya korelasi antara luaran (*outputs*) dan dampak (*outcomes*) lulusan dengan struktur pembelajaran yang sekolah dan industri berikan dalam pengalaman di tempat kerja. Ketika tujuan program, kurikulum dan pengalaman berbasis tempat kerja dirancang dan diaplikasikan disertai dukungan staf yang memadai dan dievaluasi dengan benar, maka program itu akan berdampak positif (Lynch & Harnish, 1998; Fallow & Weller, 2000; Braham & Pickering, 2007; Garnett, 2008).

Hasil survey penulis yang juga pengajar mata kuliah kelistrikan otomotif menunjukkan minat kewirausahaan mahasiswa tergolong rendah, kecakapan hidup (*life skill*) peserta belajar pada mata kuliah kelistrikan otomotif juga masih tergolong rendah, dengan prestasi belajar pada mata kuliah ini juga masih perlu ditingkatkan. Faktor penyebab diantaranya adalah, masih lemahnya manajemen pembelajaran praktik, model belajar yang tergolong konvensional yaitu mahasiswa belum optimal berpartisipasi aktif melibatkan intelektual dan emosionalnya dalam proses belajar, minimnya pengalaman dan pemahaman tentang industri wirausaha pada mata kuliah sejenis, terbatasnya media dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk, (1) memformulasikan dan menerapkan model *internships work based learning* pada pembelajaran praktik untuk meningkatkan *life skill* dan jiwa *entrepreneur* mahasiswa D-3 Teknik Mesin, (2) mengukur kualitas *life skill* mahasiswa D-3 Teknik Mesin setelah diterapkan formulasi model *internships work based learning* pada pembelajaran praktik jiwa *entrepreneur* mahasiswa pendidikan vokasi, (3) mengetahui jiwa *entrepreneur* mahasiswa D-3 Teknik Mesin setelah diterapkan formulasi model *internships work based learning* pada pembelajaran praktik.

WBL menjadi tren dalam pendidikan, karena mempengaruhi kepuasan pembelajar dan

meningkatkan peran tutor dalam pembelajaran (Woltering, Herrler, Spitzer, & Spreckelsen, 2009). Pembelajaran dapat diperluas dengan peralatan/ lingkungan yang realistik dan didukung model-model pembelajaran yang luas seperti pembelajaran terkondisi, asosiatif, sistemik, simulatif, dan konstruktivistik (Sharpe, 2006). Gray (2001) menyatakan WBL adalah pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi meliputi pembelajaran untuk kerja (misalnya penempatan kerja), pembelajaran pada tempat kerja (misal program *in-house training*), dan pembelajaran melalui kerja (misalnya terkait kerja terakreditasi oleh perguruan tinggi/dihargai sebagai sks misal pelaksanaan program *co-op*).

David Boud (2001) mendeskripsikan bahwa program-program WBL secara tipikal memiliki karakteristik: (1) merupakan kemitraan antara organisasi eksternal dengan institusi pendidikan yang ditetapkan dengan kontrak; (2) pembelajar dilibatkan sebagai pekerja (dengan membuat perencanaan belajar yang dinegosiasikan); (3) program pembelajaran dirumuskan dari kebutuhan tempat kerja dan peserta, dan tidak hanya dari kurikulum akademik yang telah disusun; (4) program pembelajaran diadaptasi secara individu setiap pembelajar sesuai pengalaman pendidikan/kerja/latihan mereka sebelumnya; (5) program pembelajaran sebagai proyek/tugas-tugas yang terintegrasi di tempat tugas; (6) luaran pembelajaran diukur oleh institusi pendidikan.

Hasil-hasil penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTk) atau *Work-Based Learning* (WBL) dalam pendidikan vokasi memiliki pengaruh positif dalam prestasi (*achievement*), motivasi (*motivation*), dan kelanjutan pendidikan (*continuing education*) (Bailey & Merrit, 1997). Riset dan studi evaluasi pada WBL menunjukkan adanya korelasi antara luaran (*outputs*) dan dampak (*outcomes*) lulusan dengan struktur pembelajaran yang sekolah dan industri berikan dalam pengalaman di tempat kerja. Ketika tujuan program, kurikulum dan pengalaman berbasis tempat kerja dirancang dan diaplikasikan disertai dukungan staf yang memadai dan dievaluasi dengan benar, maka program itu akan berdampak positif (Mallika Modrakee, 2005; Braham & Pickering, 2007).

*Entrepreneurial intention* atau niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Teori *planned behavior* (Fishbein & Ajzen, 1985 dalam Tjahjono & Ardi, 2008) diyakini bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma

subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku. Oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Jenkins & Johnson, 1997).

Pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto, 2008). Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain.

Beberapa karakteristik psikologis ditemukan dalam sejumlah studi sebagai determinan dari perilaku kewirausahaan seperti: (i) kebutuhan untuk berprestasi/*need of achievement* (Gorman *et al.*, 1997; Littunen, 2000; Nishanta, 2008), (ii) inisiatif dan kreativitas (Gorman *et al.*, 1997; Gerry *et al.*, 2008), (iii) kecenderungan mengambil resiko/*the propensity to take risk* (Hisrich & Peters, 1995; Gerry *et al.*, 2008), (iv) kepercayaan diri dan *locus of control* (Gorman *et al.*, 1997; Nishanta, 2008), (v) self-esteem and perilaku inovatif (Robinson *et al.*, 1991), (vi) nilai-nilai yang dianut dan tujuan personal (Gorman *et al.*, 1997) dan (vii) leadership (Gerry *et al.*, 2008).

Selain faktor *personality traits*, beberapa studi lain menyoroti pengaruh sikap (*attitudes*) individual terhadap niat kewirausahaan. Gurbuz & Aykol (2008) dan Tjahjono & Ardi (2010), menemukan beberapa unsur sikap yang terdapat dalam model Theory of Planned Behavior dari Fishbein dan Ajzen (TPB) berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

Secara teori diyakini bahwa pembekalan pendidikan dan pengalaman kewirausahaan pada seseorang sejak dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang mendukung pernyataan tersebut (Kourilsky & Walstad, 1998; Gerry *et al.*, 2008). Selain pendidikan dan pengalaman kewirausahaan, dukungan pihak akademik (*academic support*), *social support* dan dukungan lingkungan usaha (Gurbuz & Aykol, 2008) juga diduga merupakan faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan.

Secara umum ada dua macam *life skill*, yaitu *general life skill* (GLS) dan *specific life skill*

(SLS). *General life skill* dibagi menjadi dua yaitu *personal life skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan social). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self awarness skill* (kecakapan mengenali diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Spesific life skill* juga dibagi menjadi dua yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan). Kecakapan mengenali diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu (Depdiknas, 2003:8)

Kecakapan hidup dan *entrepreneurship* ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Keduanya dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan. Karakteristik jiwa kewirausahaan. (1) mempunyai visi dan misi, (2) kreatif dan inovatif, (3) berani menanggung resiko, (4) berjiwa kompetisi, (5) mampu melihat peluang, (6) cepat tanggap dan gerak cepat, (7) berjiwa sosial dan menjadi dermawan.

Aspek *life skill* dan *entrepreneurship* bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap mental siswa ini melalui proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini menganut pendapat Kemmis dan McTaggart bahwa suatu siklus spiral PTK terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya dapat diikuti siklus spiral berikutnya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Laboratorium Media Pendidikan, dan Laboratorium Kelistrikan dan AC Mobil Jurusan Teknik Mesin. Populasi dan sampel penelitian adalah, mahasiswa Program Studi D-3 Teknik Mesin (Pendidikan Vokasi) yang mengambil mata kuliah kelistrikan otomotif. Materi pembelajaran yang dijadikan obyek adalah materi sistem starter dalam mata kuliah system

kelistrikan otomotif. Peningkatan *life skill* diketahui berdasarkan hasil ujian praktik mahasiswa pada materi system starter, sedangkan jiwa entrepreneur diperoleh dari hasil isian lembar observasi.

1. Langkah pertama: Refleksi awal

Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang obyek penelitian. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian.

2. Langkah kedua: Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan.

3. Langkah ketiga: Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan,

peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik untuk peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4. Langkah keempat: Observasi (pengamatan)

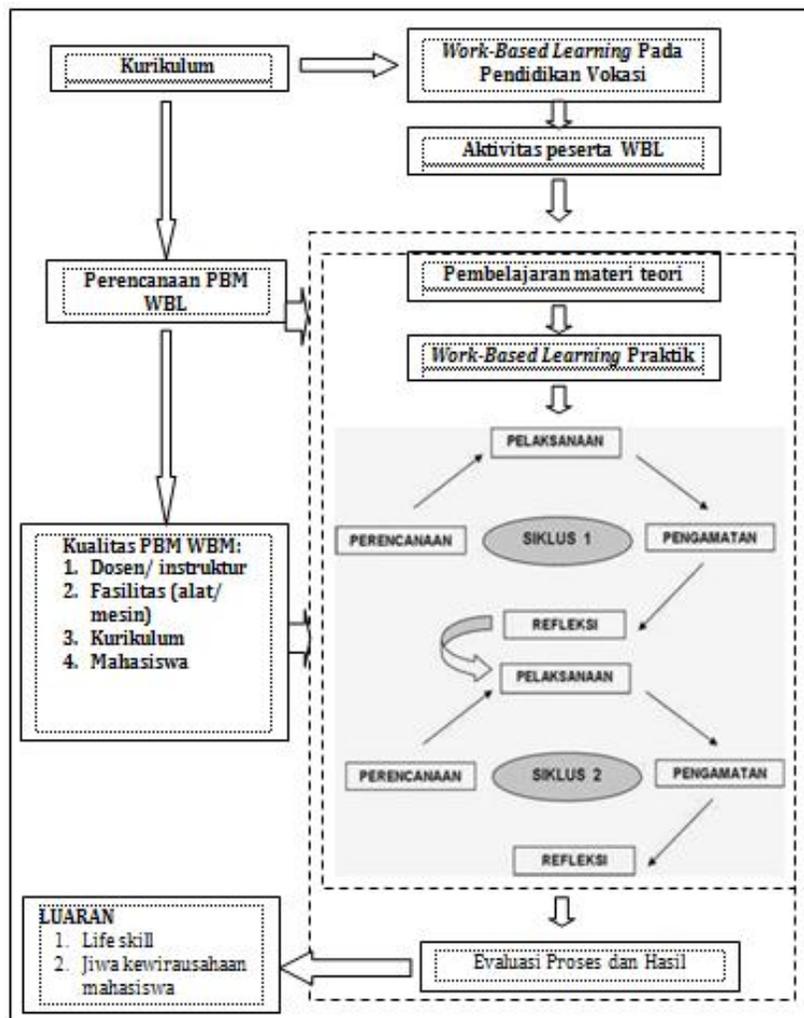
Kegiatan observasi peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Langkah kelima: Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Model *Work-Based Learning* pada Pendidikan Vokasi**



Gambar 1. Model *Work-Based Learning* Pada Pendidikan Vokasi (D-3 Teknik Mesin FT. UNNES)

Model *Work-Based Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran praktik pada mahasiswa pendidikan vokasi (D-3 Teknik Mesin FT. UNNES) pada gambar 1. Model WBL diterapkan sebagai usaha untuk meningkatkan *life skill* dan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Penerapan Model *Work-Based Learning* dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Implementasikan PTK terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Tahapan dilaksanakan diawali oleh suatu Tahapan Pra PTK. Tahapan Pra PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu penelitian ilmiah. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guna menuntun pelaksanaan tahapan PTK adalah sebagai berikut ini. (1) Apa yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran?, (2) Mengapa hal itu terjadi dan apa sebabnya?, (3) Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi keprihatinan tersebut?, (4) Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk membantu mencari fakta apa yang terjadi?, (4) Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti tersebut.

Isi gambar 1, menunjukkan berbagai kegiatan pelaksanaan pembelajaran model WBL dimulai dari dosen/ instruktur mencermati kurikulum D-3 Teknik Mesin terutama pada mata kuliah kelistrikan engine, yang di dalam materi system kelistrikan engine terdapat materi sistem starter. Setelah mencermati kurikulum dilanjutkan dengan membuat perencanaan untuk dilaksanakan pembelajaran praktik.

Perencanaan yang disiapkan untuk pembelajaran praktik meliputi persiapan alat, dan bahan praktik, penyiapan *job sheet*, lembar informasi dan referensi pendukung lainnya. Penyiapan alat, bahan menjadi tugas teknisi atau merupakan kinerja dari manajemen laboratorium. Langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

#### Minat Kewirausahaan dan Life Skill Mahasiswa

Penelitian dalam tiga siklus hingga mencapai tolok ukur keberhasilan seperti yang ditetapkan dalam tolok ukur penelitian. Data tentang hasil penelitian pada tabel 1, menggambarkan kualitas *life skill* mahasiswa,

sedangkan pada tabel 2, menggambarkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Tabel 1. Data life skill mahasiswa D-3 Teknik Mesin

Siklus	Re-Rata Life Skill	Nilai di atas 81
I	79,17	41,86%
II	80,74	47,62%
III	81,91	52,38%

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa nilai rerata *life skill* mahasiswa pada materi sistem starter dengan kategori AB atau nilai skor 81 sudah mencapai 52,38%. Dengan demikian penelitian PTK hanya sampai pada siklus 3.

Tabel 2 Menunjukkan hasil observasi jiwa kewirausahaan mahasiswa vokasi dalam pembelajaran praktik sub-tanggung jawab. Hingga pada siklus ke tiga diperoleh rerata presentasi 100% mahasiswa hadir dalam perkuliahan, hanya 14,29% mahasiswa terlambat hadir namun masih dalam rentang waktu toleransi yang disepakati, semua mahasiswa mengerjakan tugas dan 95,23% mahasiswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi jiwa kewirausahaan mahasiswa vokasi dalam pembelajaran praktik sub-partisipasi aktif/kepedulian. Data dalam table menunjukkan bahwa suasana pembelajaran dapat berlangsung interaktif.

Tabel 4, dan 5 berturut-turut menggambarkan kondisi sifat kerjasama dan tekun dan rajin. Dari table 4 dinyatakan bahwa, Terjalin kerjasama mahasiswa dalam kerja kelompok, dan terjadi diskusi dalam kelompok secara interaktif. Sedangkan pada table 5 menunjukkan bahwa hingga pada siklus 3 sudah 95,23% mahasiswa yang mengumpulkan laporan dengan benar, disampul rapi, serta 85,71% mahasiswa mengumpulkan tugas dengan hasil minimal 81.

#### 1. Siklus Pertama.

Berangkat dari hasil pelaksanaan tahapan Pra PTK inilah suatu rencana tindakan dibuat. Penjelasan tahapan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama dijelaskan sebagai berikut,

a. Perencanaan Tindakan; berdasarkan pada identifikasi masalah pada proses pembelajaran sistem starter, maka rencana tindakan siklus pertama disusun untuk pencapaian tolok ukur keberhasilan penelitian. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK pada siklus ini mulai dari penyiapan materi/bahan ajar sistem starter, alat yang digunakan, rencana

- pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang di dalamnya mencakup rencana metode/ teknik mengajar yang dilaksanakan dengan sistem rotasi dengan pembagian rombel dalam tiga kelompok. serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.
- b. Pelaksanaan Tindakan; tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam workshop, adalah real-

isasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan dosen/instruktur tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan RPP yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran juga mengikutkan 2 orang dosen yang berkolaborasi sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran praktik dilaksanakan.

Tabel 2. Observasi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi  
Dalam Pembelajaran Praktik sub-Tanggung Jawab

Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah mahasiswa yang hadir	18 (85,7%)	18(85,7%)	21 (100%)
Mahasiswa terlambat hadir kurang dari 15 menit setelah praktik telah dimulai	5 (23,81%)	4 (19,05%)	3(14,29%)
Mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas	3 (14,29%)	0	0
mahasiswa tepat waktu mengumpulkan laporan	17 (80,95%)	20 (95,23%)	20 (95,23%)

Tabel 3. Observasi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi  
Dalam Pembelajaran Praktik sub-partisipasi aktif/kepedulian

Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah mahasiswa bertanya saat pembelajaran	7 (33,33%)	6 (28,57%)	8 (38,10%)
Jumlah mahasiswa merespon penjelasan teman sesama mahasiswa dengan kritis	4 (19,05%)	6 (28,57%)	10 (47,62%)
Jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen	5 (23,81%)	6 (28,57%)	9 (42,86%)
Jumlah mahasiswa yang hanya menjadi pendengar saja saat pembelajaran	16 (76,19%)	15 (71,43%)	12 (57,14%)
Suasana pembelajaran berlangsung interaktif	tidak	ya	ya

Tabel 4. Observasi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi  
Dalam Pembelajaran Praktik Sub-kerjasama

Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Terjalin kerjasama mahasiswa dalam kerja kelompok	ya	ya	ya
Terjadi diskusi dalam kelompok secara interaktif.	tidak	ya	ya

Tabel 5. Observasi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi  
Dalam Pembelajaran Praktik sub-tekun dan rajin

Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan laporan dengan benar, disampul rapi	17 (80,95%)	18 (85,71%)	20 (95,23%)
Jumlah siswa yang mengumpulkan tugas dengan hasil minimal 81	10 (47,62%)	18 (85,71%)	18 (85,71%)

- c. Pengamatan Tindakan; Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pencapaian kualitas penilaian yang baik maka beberapa prinsip yang telah dipenuhi dalam observasi, diantaranya a) ada perencanaan antara dosen/guru dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya, (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (d) catatan harus teliti dan sistematis. Hasil pengamatan menunjukkan proses pembelajaran belum dapat berjalan optimal hal ini ditunjukkan adanya permasalahan tentang kendala mati listrik sehingga mahasiswa saat praktik hanya dengan penerangan seadanya, adanya alat yang tidak layak pakai yaitu ultimeter yang rusak, adanya permasalahan terhadap kesediaan bahan, serta kesulitan mahasiswa melaksanakan praktik karena keterbatasan jumlah *job sheet*.

- d. Refleksi Terhadap Tindakan;

Proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa hal ini ditunjukkan bahwa minat kewirausahaan mahasiswa masih rendah hal ini ditunjukkan dengan masih ada 3 mahasiswa yang tidak hadir tanpa alasan, masih ada 5 mahasiswa yang terlambat, jumlah mahasiswa yang bertanya hanya 5 orang, proses pembelajaran belum integratif. Secara lebih jelas kondisi minat kewirausahaan mahasiswa tergambar pada tabel 2. Tingkat penguasaan mahasiswa pada materi sistem starter belum mencapai tolok ukur keberhasilan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Dalam tabel 1 menunjukkan nilai rerata mahasiswa baru mencapai 79,17 dan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 81 sebanyak

41,86%. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilanjutkan dengan siklus ke dua.

## 2. Siklus Kedua.

Penjelasan penelitian tindakan kelas pada siklus kedua sebagai berikut,

- a. Perencanaan Tindakan; Segala keperluan pelaksanaan PTK pada siklus ini mulai dari penyiapan materi/bahan ajar sistem starter, alat yang digunakan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang di dalamnya mencakup rencana metode/ teknik mengajar yang dilaksanakan dengan sistem rotasi dengan pembagian rombel dalam tiga kelompok. serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi diantaranya penyediaan alat dan bahan cadangan yang mungkin terjadi kerusakan, disiapkan genset guna mengantisipasi kemungkinan mati listrik.
- b. Pelaksanaan Tindakan; tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Langkah-langkah yang dilakukan dosen/instruktur tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan RPP yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran juga mengikutkan satu orang dosen yang berkolaborasi sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran praktik dilaksanakan. Proses pembelajaran terasa lebih menarik karena mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan praktik.
- c. Pengamatan Tindakan; kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul menunjukkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, lebih interaktif, hampir tidak ada kendala dengan teknis, alat dan bahan tersedia dengan baik. Diantara permasalahan yang timbul adalah terjadi kerusakan pada alat ukur hal ini menunjukkan masih lemahnya tingkat keselamatan dan kesehatan kerja mahasiswa saat praktik.
- d. Refleksi terhadap Tindakan; Hasil refleksi pelaksanaan siklus kedua dijelaskan bahwa nilai life skill dan jiwa kewirausahaan yang semakin baik. Nilai Life skill sebesar 80,74. Namun sebaran mahasiswa yang mendapat nilai minimal 81 baru mencapai 47,62%, oleh karena itu akan dicarikan solusi untuk memperbanyak mahasiswa yang mendapat nilai minimal 81 (AB). Jiwa kewirausahaan mahasiswa semakin

baik namun masih perlu ditingkatkan, jiwa kewirausahaan pada siklus kedua ini pada tabel 2.

### 3. Siklus Ketiga.

- a. Perencanaan Tindakan; berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada siklus ke dua, rencana tindakan siklus ke tiga disusun untuk pencapaian tolok ukur keberhasilan penelitian. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK pada siklus sebelumnya dievaluasi, mulai dari materi/bahan ajar, alat/mesin, rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar yang dilaksanakan dengan sistem rotasi dengan pembagian rombel dalam tiga kelompok dan setiap kelompok beranggotakan atas mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU dan SMK dirancang seimbang, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung diantaranya penyediaan alat dan bahan cadangan untuk alat dan bahan yang kemungkinan terjadi kerusakan. Selain disiapkan genset guna mengantisipasi kemungkinan mati listrik. Pada siklus ke tiga ini sebelum pembelajaran maka dosen/instruktur menyampaikan pentingnya, dan teknis kesehatan dan keselamatan kerja. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi kerusakan alat seperti pada kegiatan pembelajaran di siklus ke dua. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik.
- b. Pelaksanaan Tindakan; pada tahapan ini proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik, lebih interaktif, dan suasana pembelajaran lebih komunikatif, mahasiswa memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, mahasiswa juga dalam melaksanakan praktik menerapkan standar operasional prosedur (SOP).
- c. Pengamatan Tindakan; hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran berlangsung interaktif, ada kolaborasi yang lebih baik antara mahasiswa dalam kelompok, tidak ada masalah teknis pelaksanaan praktik baik menyangkut kelengkapan alat, bahan, penerangan dan kesehatan dan keselamatan kerja.
- d. Refleksi Terhadap Tindakan; Berdasarkan hasil refleksi terhadap life skill dan jiwa

kewirausahaan mahasiswa dapat dinyatakan bahwa pada siklus ke tiga ini tolok ukur penelitian sudah tercapai. Data lengkap tentang life skill ada pada tabel 1, dan pada tabel 2 menggambarkan tentang minat kewirausahaan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Perbedaan perlakuan pada siklus ke tiga terhadap siklus kedua adalah, pada siklus ketiga adanya kolaborasi antara mahasiswa lulusan SMU dan SMK. Hasil siklus ke tiga menunjukkan nilai life skill sebesar 81,91, dan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 81 sebesar 52,38%. Dengan demikian tolok ukur penelitian sudah tercapai.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- a. Formulasi model *internships work based learning* mahasiswa D-3 Teknik Mesin merupakan model pembelajaran yang berwujud untuk memberikan pengalaman kerja (*work experience*) atau kerja dalam bimbingan (*work shadowing*) dalam waktu tertentu, semua pembelajaran yang terjadi sebagai hasil aktivitas di tempat kerja pada pembelajaran praktik yang dapat meningkatkan *life skill* dan jiwa *entrepreneur* yang dikembangkan dari penjabaran kurikulum, proses pembelajaran dengan kelengkapan alat, bahan serta adanya kolaborasi antara mahasiswa dengan latar belakang SMA dan SMK dalam kelompok pembelajaran praktik.
- b. Penerapan model *internships work based learning* mahasiswa D-3 Teknik Mesin hingga siklus ke tiga menunjukkan nilai *life skill* sebesar 81,91, dan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 81 sebesar 52,38%.
- c. Hasil observasi menunjukkan jiwa kewirausahaan mahasiswa D-3 Teknik Mesin meningkat optimal, kondisi ini dibuktikan frekuensi kehadiran saat praktik, hadir tepat waktu, Suasana pembelajaran berlangsung interaktif, terjalin kerjasama dan diskusi yang efektif dan interaktif dalam kerja kelompok.

### Saran

- a. Pendidikan vokasi yang mengedepankan ketrampilan dapat menerapkan model *internships work based learning* pada pembelajaran praktik sebagai upaya untuk meningkatkan *life skill* dan jiwa kewirausahaan peserta belajar.
- b. Penelitian lanjutan disarankan dalam menerapkan model *internships work based learning* pada pembelajaran praktik dengan

berkolaborasi dengan industri mitra sesuai dengan kompetensi pendidikan vokasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Braham, J. & Pickering, J. (2007). Widening participation and improving economic competitiveness; the dual role of work-based learning within foundation degrees. *Proceedings of The Work-based Learning Futures Conference*, UK, Buxton, April 2007, 45-52.
- Bailey, T. and D. Merritt (1997). *School-to-Work for the College Bound*. Berkeley, CA, National Center for Research in Vocational Education. MDS-799.
- Boud, D. (2001) 'New Practices for New Times' in, Boud, D. and Solomon, N. (eds.) *Work-based Learning: A New Higher Education?*, Shoppenhangers Road, Berkshire: Open University Press & The Society for Research into Higher Education
- Evan, Rupert. (1978). *Foundation of Vocational Education*. Salt Lake City: Olympus Publishing Company
- Fallow, S., & Weller, G. (2000). Transition from student to employee : a work-based program for —graduate apprentices|| in small to medium enterprises. *Journal of Vocational and Education Training*, 52(4), 665-685.
- Garnett, J. (2008). Recognising and enhancing the quality of university work-based learning programmes. *Proceedings of the work-based learning futures II conference*, UK, Middlesex, May 2008, 32-38.
- Gerry, C, Susana, C. & Nogueira, F. (2008). Tracking Student Entrepreneurial Potential: Personal Attributes and the Propensity for Business Start-Ups after Graduation in a Portuguese University. *International Research Journal Problems and Perspectives in Management*, 6(4): 45-53.
- Gray, D. (2001). *A briefing on work-based learning*. Assessment Series No. 11. LTSN Generic Centre Assessment Series.
- Gorman, G., Hanlon, D. & King, W. (1997). Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A Ten-Year Literature Review. *International Small Business Journal*, 15(3): 56-77.
- Gurbuz, G. & Aykol, S. (2008), Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P. (1995). *Entrepreneurship: Starting, Developing and Managing A New Enterprises*. Third Edition. New York: McGraw-Hill.
- Jenkins, M. & Johnson, G. (1997). Entrepreneurial intentions and outcomes: A comparative causal mapping study. *Journal of Management Studies*, 34(6), 895-920.
- Kourilsky, M.L. & Walstad, W.B. (1998). Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences and Educational Practices. *Journal of Business Venturing*, 13(1): 77-88.
- Lee, S.H. & Wong, P.K. (2004). An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1): 7-28.
- Littunen, H. (2000). Entrepreneurship and the Characteristics of the Entrepreneurial Personality. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 6(6): 295-309.
- Lynch, R.L. & Harnish, D. (1998). Preparing pre-service teachers education students to used work-based strategies to improve instruction. In *Contextual teaching and learning : Preparing teachers to enhance student success in the workplace and beyond* (pp. 127-158). Columbus : OH : ERIC Dearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education.
- Mallika Modrakee. (2005). *Vocational Education Development in a Work-Based Learning Programme*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, School of Education Faculty of Human Development Victoria University.
- Nishanta, B. (2008). *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Srilanka*. Paper was presented at the Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference, Japan.
- Priyanto S.H. (2008). *Di dalam Jiwa ada Jiwa: The Backbone and the Social Construction of Entrepreneurships*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana.
- Robinson, P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. (1991). An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 15(4): 13-31.
- Sharpe, R., Benfield, G., Roberts, G., Francis, R. (2006). *The undergraduate experience of blended learning: A review of UK litera-*

- ture and research*. The Higher Education Academy. Diunduh 24 Oktober 2009 dari <http://www.heacademy.ac.uk/4884.htm>.
- Tjahjono, H.K. & Ardi, H. (2008). Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk Menjadi Wira-usaha. *Utilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(1): 46-63.
- Vesper, K.H. & McMullan, W.E. (1988). *Entrepreneurship: Today Courses, Tomorrow de-*
- grees, Entrepreneurship Theory and Practice*, 13(1): 7-13.
- Woltering, V., Herrler, A., Spitzer, K., & Spreckelsen, C. (2009). Blended learning positively affects students' satisfaction and the role of the tutor in the problem-based learning process: Results of a mixed-method evaluation. *Advances in Health Sciences Education*, 14(5), 725-738. doi: 10.1007/s10459-009-9154-6.